

PENGARUH AUDIT *TENURE*, *OPINION SHOPPING*, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN PADA OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR PERKEBUNAN DAN SUBSEKTOR TEKSTIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

**Shofwan Andri¹, Ainun Yusriyah Lubis²,
Muhammad Prasetyo Wibowo³, Muhammad Joni Barus⁴**

¹²³⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan

¹Shofwan.andri@fe.uisu.ac.id, ²ainun.yl200@gmail.com ,

³prasetyo@fe.uisu.ac.id , ⁴jhoni.barus@fe.uisu.ac.id

ABSTRAK

Opini audit going concern merupakan hal yang menjadi pertimbangan para pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi. Opini audit going concern yang diterima oleh suatu perusahaan menunjukkan bahwa adanya keraguan auditor akan kengsugnagn hidup suatu perusahaan. Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan pengaruh audit tenure, opinion shopping, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur subsektor perkebunan dan subsektor tekstil tahun 2017-2018 yang terdaftar di BEI. Opini audit going concern merupakan peringatan awal (*early warning*) bagi para pengguna laporan keuangan guna menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan menggunakan regresi logistik dengan jumlah sampel sebanyak 52 perusahaan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit tenure, opinion shopping, dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Perkebunan dan Subsektor Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : audit tenure, opinion shopping, pertumbuhan perusahaan dan opini audit going Concern

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil dari akhir proses akuntansi yang berguna dalam mengambil suatu keputusan untuk penggunaannya tersebut, laporan keuangan sudah menjadi suatu kewajiban perusahaan untuk secara jujur menyajikan laporan keuangan tanpa adanya manipulasi dan terbuka untuk mengekspos laporan keuangan kepada pihak lain yang berkepentingan. Pertumbuhan perusahaan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *revenue*. Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana untuk ekspansi. Dengan pertumbuhan yang baik perusahaan akan dapat melangsungkan usahanya dan besarnya pertumbuhan perusahaan tidak akan mendapat opini audit *going concern* (Rahayu & Pratiwi, 2011) (Rahayu dan Pratiwi, 2011). Dari data pertumbuhan ekonomi Indonesia yang publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia, pertumbuhan perusahaan Golden Plantion Tbk (GOLL), Sampoerna Agro Tbk (SGRO) dan Tunas Bara Lampung (TBLA) subsektor Perkebunan dan d H. Pania Indosyntex Tbk (HDTX), PT ICTSI Jasa Prima Tbk (KARW) dan Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) subsektor tekstil mengalami penurunan yang cukup signifikan. Pertumbuhan ekonomi, Golden Plantion Tbk (GOLL) pada tahun 2016-2017 sebesar 21% sedangkan 2017-2018 sebesar (54%), dan Tunas Bara Lampung (TBLA) pada tahun 2016-2017 sebesar 38% sedangkan tahun 2017-2018 sebesar (4%) dan Sampoerna Agro Tbk (SGRO), pada tahun 2016-2017 sebesar 64% sedangkan di tahun 2017-2018 1% Pada Subsektor Perkebunan sementara itu Pertumbuhan ekonomi d H. Pania Indosyntex Tbk (HDTX) pada tahun 2016-2017 sebesar (21%) sedangkan tahun 2017-2018 sebesar (59%), PT ICTSI Jasa Prima Tbk (KARW) pada tahun 2016-2017 sebesar 3% sedangkan di tahun 2017-2018 sebesar (21%) dan Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) pada tahun 2016-2017 sebesar 16% sedangkan ditahun 2017-2018 sebesar 5% Pada Subsektor Tekstil.

Banyak perusahaan yang tidak mengangaap opini audit *going concern* tidak berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan hal ini membuat banyak perusahaan mengalami gangguan atau masalah di dalam perusahaan, hal ini disebabkan banyak perusahaan menggap opini *going concern* menimbulkan kerugian terhadap perusahaan. Opini *going concern* diberikan kepada perusahaan jika terdapat keraguan terhadap keberlanjutan usahanya. Dalam masalah ini seorang auditor bertanggung jawab untuk melaksanakan masalah-masalah yang menyebabkan perusahaan tersebut merupakan berita buruk bagi perusahaan. Kelangsungan hidup (*going Cocern*) suatu usaha dapat terganggu bahkan mengalami kebangkrutan jika pergerakan dunia bisnis memburuk, jika manajemen di perusahaan tidak memperhatikan kesehatan perusahaan dengan opini audit *going cocern*, maka akan mengakibatkan perusahaan tidak dapat mempertahankan usahanya dan investor juga membatalkan rencana berinvestasi pada perusahaan tersebut. Audit *tenure* merupakan hubungan anatar KAP (Kantor Akuntan Publik) dengan pihak yang di periksa (*klien*). Kekhawatiran adanya kehilangan besarnya *fee* akan menimbulkan keraguan terhadap auditor dalam membuat opini audit *going cocern*, maka mempengaruhi independensi auditor dengan pihak yang diperiksa akibatnya lamanya hubungan yang terjalin. (Sari, 2015) Riset Januarti (2009) dan Widodo (2011) membuktikan audit *tenure* mendapati pengaruh positif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

Menurut Meckling dan Jansen (1976) dalam Rohman dan Kurniasih (2014), menjelaskan teori agensi sebagai hubungan keagenan suatu kontrak, dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihaknya (agen) untuk menjalankan beberapa pekerjaan atas nama principal yang melibatkan pendelegasian sebagai kewenangan pengambilan keputusan terhadap agen. Teori agensi diasumsikan bahwa setiap individual menjalankan atas kepentingan pribadi masing-masing, pihak prinsipal hanya tertarik terhadap hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka mengalami peningkatan (Hasbi, 2017). Untuk memastikan kebenaran sebuah laporan keuangan dibutuhkan seorang auditor eksternal (Harahap, 2008). Penggunaan auditor eksternal yang independen untuk untuk memverifikasi data akuntansi yang dilaporkan oleh pihak manajemen merupakan mekanisme yang didorong oleh pasar dengan bertujuan untuk mengurangi biaya agensi (jensen, 1976). Kualitas audit merupakan indikator utama dalam pemilihan auditor menurut Palmrose (1984) (Healy dan Lys 1985). Maksudnya ialah kualitas pelayanan jasa auditor yang telah diberikan terhadap klien merupakan dasar pertimbangan utama dalam memilih auditor. (Rahayu & Pratiwi, 2011)Rahayu (2007) menyatakan bahwa istilah *going concern* dapat diinterpretasikan dalam dua hal, yang pertama adalah *going concern* sebagai konsep dan yang kedua adalah *going concern* sebagai opini audit. Sebagai konsep, istilah *going cocern* dapat diinterepasikan sebagai kekuatan perusahaan mempertahankan kelangsunagn usahanya dalam jangka panjang. Sebagai opini audit, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* menunjukkan adanya keraguan dari auditor dalam hal kemampuan perusahaan untuk meneruskan usahanya di masa depan. *Going cocern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas, dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terhadap risiko audite tidak bertahan dalam bisnis. (Yunida, 2013). Dalam SPAP (2011 : 341.1) kelangsungan hidup (*going concern*)suatu perusahaan merupakan ketidak mampuan suatu usaha saat jatuh tempo untuk melunasi hutang-hutangnya tanpa melakukan penjualan atas aktiva yang dimiliki, melakukan restrukturisasi utang, serta melakukan pemaksaan dari luar sebagai usaha perbaikan operasi perusahaan.

Beberapa Faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada suatu organisasi perusahaan , di antaranya adalah Audit *Tenure*, Reputasi Audit, *Fee* Audit, Komite Audit. Audit *Tenure* ialah masa perikatan antara auditor dan klien terkait jasa audit yang disetujui sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan klien (Kurniasih, 2014). Masa perikatan auditor terhadap KAP denagan audite menjadi suatu permasalahan, salah satu nya adalah sebuah perusahaan dilema dalam pengambilan keputusan apakah mengambil Auditor setelah beberapa periode waktu yang akan mempertahankan (Aisyah, 2014). Semakin lama seorang menjadi auditor membuat dia semakin nyaman dengan klien tersebut dan tidak menyesuaikan prosedur audit agar mencerminkan perubahan bisnis dan resiko yang terkait (Werastuti, 2013). *Tenure* menjadi perdebatan pada saat masa audit *tenure* yang di lakukan sangat

singkat dan masa audit *tenure* yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Hamid (2013) mengatakan bahwa dimana masa *tenure* yang sangat singkat dimana saat auditor mendapatkan klien baru membutuhkan tambahan waktu bagi auditor. Variabel audit *tenure* dalam penelitian ini menggunakan skala interval sesuai dengan hubungan KAP dengan perusahaan. Audit *tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun KAP yang sama telah melakukan perikatan terhadap audite. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya.

Opinion Shopping didefinisikan oleh *Securitas and Excange Commision* (SEC) dalam Prapatiyorini dan (Januarti, n.d.)Januarti (2011) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Sementara itu *Opinion Shopping* dalam penelitian ini dapat diilustrasikan seorang auditor independen yang melakukan perikatan dengan seorang klien, dimana pihak manajemen dari kliennya tersebut diibaratkan sebagai seseorang yang suka berbelanja opini sehingga disebut *Opinion Shopping*. *Opinion Shopping* didefinisikan oleh *Securitas and Excange Commision* (SEC) dalam Prapatiyorini dan (Januarti, n.d.)Januarti (2011) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Sementara itu *Opinion Shopping* dalam penelitian ini dapat diilustrasikan seorang auditor independen yang melakukan perikatan dengan seorang klien, dimana pihak manajemen dari kliennya tersebut diibaratkan sebagai seseorang yang suka berbelanja opini sehingga disebut *Opinion Shopping*. Melakukan *Opinion Shopping* memiliki sisi negatif, diantaranya adalah dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan yang dimanipulasi dapat membuat bisnis hancur yang akan berdampak negatif pada reputasi auditor. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik baru mungkin lebih puas dengan menggunakan beberapa pertimbangan.

Melakukan *Opinion Shopping* memiliki sisi negatif, diantaranya adalah dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan yang dimanipulasi dapat membuat bisnis hancur yang akan berdampak negatif pada reputasi auditor. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik baru mungkin lebih puas dengan menggunakan beberapa pertimbangan. Melakukan *Opinion Shopping* memiliki sisi negatif, diantaranya adalah dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan kualitas keputusan investasi dan kredit. Laporan keuangan yang dimanipulasi dapat membuat bisnis hancur yang akan berdampak negatif pada reputasi auditor. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik baru mungkin lebih puas dengan menggunakan beberapa pertimbangan. Besarnya biaya riset dan pengembangan berarti ada harapan perusahaan supaya berkembang. Perkembangan perusahaan diukur dengan melihat tingkat penjualannya. Tingkat penjualan merupakan perubahan penjualan pada laporan keuangan pertahun. Tingkat penjualan yang memaksimal ditandai pesatnya perkembangan industry dari perusahaan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis, lokasi penelitiannya dilakukan dengan cara mengambil laporan keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Perkebunan dan Subsektor Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2018 yang dapat diakses melalui situs www.idx.co.id. Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah pengaruh Audit *Tenure*, *Opinion Shopping*, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Audit Opini *Going Concern* terhadap perusahaan manufaktur subsektor Perkebunan dan subsektor Tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. waktu penelitian yang dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai dengan bulan april 2020. Sampel pada penelitian ini sebanyak 52 perusahaan Perkebunan dan Tekstil.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif adalah suatu metode analisis data-data dikumpulkan, di klasifikasikan, dikelompokkan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara objektif sehingga dapat memberikan gambaran mengenai objek yang di bahas. Hasil Uji Statistik Deskriptif data dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y)	52	0	1	,37	,486
Audit <i>Tenure</i> (X1)	52	1	2	1,33	,474
<i>Opinion Shopping</i> (X2)	52	1	2	1,15	,364
Pertumbuhan Perusahaan (X3)	52	-1,00	7,00	,1477	1,02675
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Hasil Pengelolaan SPSS 20

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 52 sampel dan disebabkan karena jangka waktu selama 2 tahun, maka N=52. Selain itu di ketahui bahwa:

- Rata-rata Model Opini Audit *Going Concern* sebesar 0,37 dengan standar deviasi 0,486.
- Rata-rata Model Audit *tenure* sebesar 1,33 dengan standar deviasi 0,474.
- Rata-rata Model *Opinion Shopping* sebesar 1,15 dengan standar deviasi 0,364
- Rata-rata Model Pertumbuhan Perusahaan sebesar 0,1477 dengan standar deviasi 1,02675.

Tabel 2
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	64,412 ^a	,072	,098

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 20

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke's R2* dapat diinterpretasikan seperti nilai R2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,098. Hal ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 9,8%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 90,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang diteliti dalam penelitian ini seperti Audit *Tenure*, *Opinion Shopping*, dan Pertumbuhan Perusahaan.

Tabel 3
Uji Hipotesis penelitian
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
AuditTenureX1	-,075	,679	,012	1	,913	,928
OpinionShoppingX 2	1,131	,850	1,770	1	,183	3,100
PertumbuhanPerusa haanX3	-,622	,819	,577	1	,447	,537
Constant	-1,738	1,534	1,284	1	,257	,176

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS 20

Audit *Tenure* yang diukur dengan menggunakan skala interval pada tabel 3 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,913. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti $0,913 > 0,05$. Ini berarti bahwa hipotesis ditolak, hasil perhitungan tersebut tidak berhasil mendukung Ha1 yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa Audit *Tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Hasil ini tidak mendukung temuan Junaidi dan Hartono (2010) dan Widodo (2011) yang menyatakan semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan Opini Audit *Going Concern*. Tetapi hasil penelitian ini mendukung temuan Widyantri (2011) dan Kumala Sari (2012) yang menyatakan bahwa Audit *Tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Alasan yang dapat dijelaskan adalah hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antar auditor dengan kliennya. Auditor akan tetap mengeluarkan Opini Audit *Going Concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha tanpa memperdulikan *fee* audit yang akan diterima dimasa mendatang.

Opinion Shopping yang diukur dengan menggunakan indeks pada tabel 3 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,183. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti $0,183 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, hasil perhitungan tersebut tidak berhasil mendukung Ha2 yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa *Opinion Shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Prapitorini dan Januarti (2007) yang menyatakan bahwa *Opinion Shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibisono dan Purwanto (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan indikator independen yang sama apapun opini audit yang dilakukan, karena perusahaan berat hati untuk mengganti audit independen

Pertumbuhan Perusahaan yang diukur menggunakan indeks pada tabel 3 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,477. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 0,05 berarti nilai $0,477 > 0,05$. Ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak, hasil perhitungan tersebut tidak berhasil mendukung Ha3 yang diajukan, sehingga dari hasil penelitian terbukti bahwa Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil ini didukung temuan Zuknan Said (2016) menyatakan bahwa Pertumbuhan Perusahaan diproaksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya. Hasil ini disebabkan karena pertumbuhan perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa rumus pertumbuhan, yaitu pertumbuhan aktiva lancar, pertumbuhan aset perusahaan, dan pertumbuhan laba. Banyaknya cara mengukur pertumbuhan perusahaan menyebabkan penggunaan pertumbuhan penjualan saja belum dapat mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya. Maka auditor tidak hanya melihat pertumbuhan perusahaan yang diukur menggunakan penjualan saja dalam memberikan opini audit *going Concern*.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian di atas dapat di tarik kesimpulan ; Audit Tenure tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* dikarenakan pada uji hipotesis penelitian yang diolah dengan SPSS nilai sig 0,913 > 0,05 0, Opinion Shopping tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* di karenakan pada uji hipotesis yang diolah dengan SPSS nilai sig 0,183 > 0,05 dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* dikarenakan pada uji hipotesis diolah dengan SPSS nilai sig 0,447 > 0,05.

V. REFERENSI

- Azizah, Rizki dan Indah Anisykurillah. 2014. **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, debt default, dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”**. *Accounting Analysis Journal*.
- Bambang Wahyudiono, S. M. (2014). **Mudah Membaca Laporan Keuangan**. Jakarta : Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Elmawati, D. (2014). **Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAAP), Audit Tenure, Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***. *Universitas Diponegoro*.
- Elva Yuli Ariska, Maslichah, A. (2019). **Pengaruh Audit Tenure, Opinion Shopping, Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2017**. *E-Jra*, 08(09), 1–13.
- Fierdha, Hendra Gunawan, P. P. (2014). **Pengaruh Audit Rotation dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Stud Pada Manufaktu yang Terdaftar di Bei Tahun 2012-2014)**. *Universitas Islam Bandung*, 1–10.
- Ghozali, Imam. (2011). **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program INM SPSS 19**, Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasbi, Andi Rifqa Arifdynam. 2017. **“Pengaruh Audit Tenure, Auditor *Switching*, Dan Company Size Terhadap Kualitas Audit”**. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*. Volume 10, No. 1 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAI
- Hidayanti, Fitria Octari dan Sukirman. 2014. **Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya dalam Memprediksi Pemberian Opini *Going COcern***. *Accounting Analysis Journal* Vol 3. No. 4, Hal 421-422.
- Januarti, I. (n.d.). **Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan , Kualitas Auditor , Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**. *Universitas Diponegoro*, 1–26.
- Krissindiastuti, Monica dan Ni Ketut Rasmini. 2016. **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern*”**. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 4, No. 3, Tahun 2015.
- Kurniasih,Margin dan Abdul Rohman. 2014. **“Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)”**. *Dipenogoro Journal Of Accounting*. ISSN (Online): 2337-3806. Volume 3, Nomor3, halaman 1-10.
- Nyoman, D., & Werastuti, S. (2013). **Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien dan Kondisi Keuangan Terhadap Kualitas Audit Melalui Opini Audit *Going Concern***. *Riset Akuntansi*, 2(1), 99–116.
- Rahayu, A., & Pratiwi, C. (2011). **Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*, pp. 4–7.
- Riswan Yunida dan M. wahyu Wardhana (2013) **“Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Cocern*”**, *Jurnal Intekna*, Tahun XIII, No. 1, Mei 2013 : 54-61
- Said, Z. (2016). **Pengaruh Audit Tenure, Pertumbuhan Perusahaan, Opinion Shopping dan Opini**

- Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Property and Real Estate dan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014).** *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.cya.2015.11.011>
- Sari, M. (2015). **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2013.** *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 151, 10–17. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory 7th Edition.* Pearson Canada Inc. Tirta, Anom Mahadwartha dan Silvia, (2013). **Perbedaan Abnormal Return Pada Sektor Keuangan Sebelum dan Sesudah Peristiwa Pilkada Gubernur DKI Jakarta 20 September 2012.** *Jurnal Ilmiah*, 2(1).
- Setyarno, E. B., & Januarti, I. (n.d.). **Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern.** *Universitas D*, 23–26.
- Yunida, R., & Wardhana, M. W. (2013). **Pengaruh Kualitas Audit , Kondisi Keuangan Perusahaan , Opini Audit Tahun Sebelumnya , Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern.** 54–61. Retrieved from <http://ejurnal.poliban.ac.id/index.php/intekna/article/viewFile/113/102>
- Wibisono, Muhammad hardito dan Agus Purwanti. 2015. **“Faktor-faktor yang mempengaruhi Penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.** *Diponegoro Journal of Accounting*. Volume 4, Nomor 3, h. 1-13.
- Widodo, Dian Mustika Sari, 2011, **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktu di BEI,** Skripsi FE UNDIP, Semarang.

